

# HUBUNGAN PENGGUNAAN GIGI TIRUAN LEPASAN YANG TIDAK ERGONOMIS DENGAN STATUS GIZI PADA USIA 45-74 TAHUN DI MASYARAKAT RT 12 KELURAHAN KEMUNING KOTA BANJARBARU

Aldi Santoso<sup>1</sup>, Siti Sab'atul Habibah<sup>2</sup>, Emilda Sari<sup>3</sup>Naning Kisworo Utami<sup>4</sup>

<sup>1.2.3</sup>

Poltekkes Kemenkes Banjarmasin Jurusan Kesehatan Gigi

Email: [aldisantoso75@gmail.com](mailto:aldisantoso75@gmail.com)

---

## Abstract:

Not all *denture* treatment services are successful, because there are many patient complaints, which result in impaired function *mastic* which will affect food selection, so that later it will affect a person's food intake and nutritional status.

This research aims to find out the relationship between the use of removable dentures and those that do non *ergonomic* with dental status at the age of 45-74 years in the RT 12 Kemuning sub-district, Banjarbaru city.

Based on the total nutritional status at the age of 45-74 years, there were 24 people (48%) in the fat category, more than those with a nutritional status in the thin category, 19 people (38%) and those with normal nutritional status, 7 people (14%). Normal respondents at least in the use of good dentures *ergonomic* or non *ergonomic*, respondents with thin and fat nutritional status mostly use dentures that are non *ergonomic*.

The conclusion is that there is a relationship between the use of loose dentures that is non *ergonomic* with nutritional status at the age of 45-74 years in the RT 12 Kemuning sub-district, Banjarbaru city. The advice given is that if there is interference with the use of dentures it is expected to check, so that injuries do not occur which can influence nutritional status of users.

**Keyword :** Loose dentures, nutritional status.

## Abstrak:

Tidak semua pelayanan perawatan gigi tiruan berhasil, karena banyak ditemui keluhan-keluhan pasien, yang mengakibatkan terganggunya fungsi *mastikasi* yang akan berpengaruh terhadap pemilihan makanan, sehingga nantinya mempengaruhi asupan makanan seseorang dan status nutrisinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan gigi tiruan lepasan yang tidak *ergonomis* dengan status gigi pada usia 45-74 tahun di masyarakat RT 12 kelurahan kemuning kota Banjarbaru.

Berdasarkan jumlah status gizi pada usia 45-74 tahun sebanyak 24 jiwa (48%) berkategori Gemuk lebih banyak dari yang memiliki status gizi berkategori kurus 19 jiwa (38%) dan yang memiliki status gizi berkategori normal 7 jiwa (14%). Responden normal paling sedikit dalam pemakaian gigi tiruan baik yang *ergonomis* maupun yang tidak *ergonomis*, responden dengan status gizi kurus dan gemuk paling banyak menggunakan gigi tiruan yang tidak *ergonomis*.

Kesimpulannya ada hubungan penggunaan gigi tiruan lepasan yang tidak *ergonomis* dengan status gizi pada usia 45-74 tahun di masyarakat RT 12 kelurahan kemuning kota Banjarbaru. Saran yang diberikan yaitu Jika ada gangguan pada penggunaan gigi tiruan diharapkan untuk melakukan pengecekan, agar tidak terjadi luka yang dapat mempengaruhi status gizi penggunanya.

**Kata Kunci:** Gigi tiruan lepasan, Status gizi

## PENDAHULUAN

Penyakit yang berhubungan dengan kehilangan gigi adalah karies dan penyakit periodontal. Berdasarkan data WHO, prevalensi kedua penyakit tersebut sangat tinggi di dunia yaitu hampir seluruh orang dewasa mengalami karies dan 15 – 20% mengalami penyakit periodontal (WHO, 2014) dalam (Murwaningsih, S. & Wahyuni, S., 2019).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2015) dalam (Oktriani, S. dkk., 2020) menggolongkan lansia menjadi 4 yaitu: usia pertengahan (*middle age*) 45 – 59 tahun, lanjut usia (*elderly*) 60 – 74 tahun, lanjut usia tua (*old*) 75 – 90 tahun dan usia sangat tua (*very old*) diatas 90 tahun.

Menurut Departemen Kesehatan RI, status nutrisi atau status gizi berarti adanya keseimbangan antara jumlah asupan zat gizi dengan jumlah yang dibutuhkan oleh tubuh untuk berbagai fungsi biologis seperti pertumbuhan fisik, perkembangan, aktivitas dan produktivitas, pemeliharaan kesehatan, dan lain-lain (DepKes RI, 2006) dalam (Murwaningsih, S. & Wahyuni, S., 2019).

Pada usia dewasa, gigi dapat mengalami berbagai masalah, salah satunya ialah gigi tanggal dan gigi hilang. Terlebih, pada usia dewasa, gigi yang tanggal tidak dapat tumbuh kembali. Pada rentang usia 35-44 tahun, sebanyak 17,5% masyarakat Indonesia mengalami tanggal gigi, sedangkan pada rentang usia 45-54 sebanyak 23,6% masyarakat Indonesia kehilangan gigi karena tanggal dan dicabut, pada rentang usia 55-64 sebanyak 29,0% masyarakat Indonesia mengalami tanggal gigi sendiri ataupun dicabut. Dari hasil ini, dapat dilihat bahwa, semakin bertambahnya usia seseorang jumlah gigi yang hilang karena tanggal sendiri dan di cabut semakin tinggi (Riskesdas, 2018) dalam (Saragih, .A & Hutauruk, D.G., 2019). Tentu ini menjadi masalah besar, dikarenakan gigi merupakan bagian penting dalam proses berlangsungnya pencernaan.

Tidak semua pelayanan perawatan gigi tiruan berhasil, karena banyak ditemui keluhan-keluhan pasien antara lain gigi tiruan yang longgar, rasa sakit akibat luka pada jaringan mukosa mulut yang terlalu menekan, tidak bisa digunakan untuk mengunyah, adanya *basis* gigi tiruan yang mengalami *fraktur*, dan keluhan lainnya (Chuanda, C., dkk., 2014).

Geligi tiruan lepasan harus didukung oleh *retensi*, *stabilisasi* dan harus nyaman bila dipakai. Gigi tiruan seringkali didesain dengan *retensi* yang sangat tergantung pada cengkraman, tetapi sebagian besar kasus, kualitas *retensi* dari cengkraman sudah tidak dapat dipertahankan dalam waktu satu atau dua minggu setelah geligi tiruan dipasang dalam mulut. Kegagalan ini dapat disebabkan oleh karena desain yang tidak tepat (Kristiana, D., dkk., 2015).

Kehilangan gigi akan berdampak buruk pada manusia karena gigi merupakan komponen yang penting dalam rongga mulut. Dampak paling buruk adalah terganggunya fungsi *mastikasi* yang akan berpengaruh terhadap pemilihan makanan, sehingga nantinya mempengaruhi asupan makanan seseorang dan status nutrisinya (Zarb G, et al., 2012), dalam (Murwaningsih, S. & Wahyuni, S., 2019). Perubahan yang terjadi akibat kehilangan gigi berdampak pada penurunan efisiensi pengunyahan yang secara tidak langsung berpengaruh pada kesehatan umum seseorang (Micni J, 2011) dalam (Saragih, A., & Hutauruk, D.G., 2019).

Status nutrisi dapat berkembang menjadi malnutrisi, yaitu keadaan gizi kurang atau gizi lebih karena asupan zat gizi dibawah atau di atas kisaran asupan yang dianjurkan dalam waktu lama (persagi, 2009) dalam (Murwaningsih, S. & Wahyuni, S., 2019). Malnutrisi jika tidak ditangani dapat menyebabkan peningkatan insiden penyakit. Idealnya seluruh gigi yang hilang harus diganti dengan gigi tiruan agar fungsi gigi kembali seperti semula. Namun pemakaian gigi tiruan tampaknya belum menjadi prioritas bagi penduduk Indonesia yang mengalami kehilangan gigi. Hanya sekitar 14,5% yang menggunakan gigi tiruan dari 58,8% penduduk yang memiliki fungsi gigi tidak normal (Depkes RI, 2008) dalam (Murwaningsih, S. & Wahyuni, S., 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal (2017) di posyandu lansia Puskesmas Martapura Timur. Didapatkan bahwa di dominasi dengan pengguna gigi tiruan dengan status gizi normal, sedangkan responden dengan status gizi kurus menempati posisi

kedua setelah status gizi normal, dan setelah itu ditempati oleh responden status gizi gemuk, untuk responden yang memakai gigi tiruan lebih banyak jumlahnya dibanding dengan yang tidak memakai dengan selisih beberapa angka.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "hubungan penggunaan gigi tiruan lepasan yang tidak *ergonomis* dengan status gizi pada usia 45-74 tahun di masyarakat RT 12 kelurahan kemuning kota Banjarbaru".

## **BAHAN DAN METODE**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui "hubungan penggunaan gigi tiruan lepasan yang tidak *ergonomis* dengan status gizi pada usia 45-74 tahun di masyarakat RT 12 kelurahan kemuning kota Banjarbaru.

Berdasarkan dari tujuan permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka jenis penelitian yang digunakan bersifat *survey analitik*. Penelitian ini menggunakan *cross sectional*, yaitu suatu penelitian yang variabel-variabelnya diteliti sekaligus dalam waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, S., 2012).

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sebanyak 50 jiwa yang telah sesuai dengan ketentuan menurut Notoatmodjo (2012) yaitu pengambilan sampel yang berdasarkan atas sesuatu pertimbangan tertentu seperti populasi atau kriteria yang sudah diketahui sebelumnya. Agar karakteristik sampel tidak menyimpang dari populasi, maka sebelum pengambilan sampel perlu ditentukan kriteria *inklusi* dan *eksklusi*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Responden yang menggunakan gigi tiruan lepasan yang tidak *ergonomis* dengan status gizi kurus sebanyak 12 responden dengan persentase sebesar (41,4%). Dan sedangkan responden yang menggunakan gigi tiruan lepasan yang tidak *ergonomis* dengan status gizi gemuk sebanyak 16 responden dengan persentase sebesar (55,2%). Hal ini menunjukkan bahwa adanya angka yang signifikan diantara kedua variabel pada judul skripsi hubungan penggunaan gigi tiruan yang tidak *ergonomis* dan status gizi pada usia 45-74 tahun di masyarakat RT 12 Kelurahan Kemuning Kota Banjarbaru.

Berdasarkan uji pearson *chi-square* didapatkan bahwa ada hubungan penggunaan gigi tiruan lepasan yang tidak *ergonomis* dengan status gizi pada usia 45-74 tahun di masyarakat RT 12 Kelurahan Kemuning Kota Banjarbaru. Responden dengan pengguna gigi tiruan yang tidak *ergonomis* dengan status gizi kurus sebanyak 12 responden dengan persentase sebesar 41,4%, dan terdapat angka yang *signifikan* pada responden yang menggunakan gigi tiruan yang tidak *ergonomis* dengan status gizi gemuk sebanyak 16 jiwa dengan persentase sebesar 55,2% hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara penggunaan gigi tiruan yang tidak *ergonomis* dengan status gizi kurus pada responden pada penggunaan gigi tiruan lepasan yang tidak *ergonomis* dengan status gizi pada usia 45-74 tahun di masyarakat RT 12 kelurahan Kemuning Kota Banjarbaru.

Didukung dengan pendapat dari (Yen Yea *et.al*, 2015). Pemakaian gigi tiruan juga dapat menimbulkan masalah dan menyebabkan ketidak-nyamanan atau keluhan dalam pemakaiannya, baik keluhan saat dipakai mengunyah maupun keluhan berkaitan dengan fungsi bicara serta estetik. Keadaan ini dapat menyebabkan kualitas hidup seseorang menjadi lebih buruk. Berdasarkan hasil penelitian (Shaghaghian) tahun 2012 adanya masalah fisik seperti rasa sakit dan kurangnya stabilitas gigi tiruan selama mengunyah dan berbicara menyebabkan menurunnya kualitas hidup seseorang (Shaghaghian *et.al* 2015).

Pelayanan kesehatan gigi dan mulut di picu karena biaya perawatan ke dokter gigi yang kurang terjangkau oleh kalangan ekonomi menengah kebawah. Hal ini menyebabkan masyarakat Indonesia memiliki alternatif pelayanan kesehatan tradisional lain yang salah satunya adalah tukang gigi. Salah satu hal yang mendorong masyarakat untuk menggunakan pengobatan tradisional (tukang gigi) adalah belum meratanya pengetahuan mengenai kesehatan di masyarakat. Hal ini menyebabkan perilaku masyarakat yang tidak sehat yang akan berdampak

pada sikap dan tindakan yang mencerminkan kondisi yang tidak sehat juga (Wahab, S. A., dkk., 2019).

Pengguna gigi tiruan lepasan harus memperhatikan kebersihan gigi tiruannya untuk mencegah kehilangan gigi lebih lanjut, terjadinya peradangan pada jaringan mukosa di bawah gigi tiruan, terbentuknya plak pada basis gigi tiruan, gigi tiruan berbau, serta berkembangnya mikroorganisme seperti jamur *candida albicans* yang dapat menyebabkan terjadinya *denture stomatitis* (Muluwera dkk., 2015). Perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, serta sarana pelayanan kesehatan yang dipilih untuk membuat gigi tiruan (Adhiatmitha, K. E., dkk., 2018).

Untuk responden pengguna gigi tiruan yang tidak *ergonomis* dengan status gizi gemuk dapat disebabkan beberapa faktor, seperti usia, mengkonsumsi makanan yang mengandung lemak tinggi, serta kurangnya aktifitas fisik yang dapat membakar lemak pada tubuh.

Hal ini diperkuat dengan jurnal pendukung menurut (Putra dkk, 2011) dalam (Febi, D. P., 2020) Yang mengatakan bahwa kelebihan gizi pada lansia berhubungan dengan gaya hidup beberapa lansia yang mengkonsumsi makanan berlemak dengan dibuktikan bahwa masih ada lansia dengan asupan lemak berlebih sebesar 33%. Dan juga disebabkan oleh responden yang jarang melakukan aktivitas fisik didukung kebanyakan lansia tidak bekerja. Dimana aktifitas atau kegiatan fisik berkurang maka energi yang terpakai sedikit dan cenderung akan mengakibatkan kegemukan atau obesitas. Hal ini sejalan dengan teori bahwa lansia akan berpotensi mengalami kegemukan, terutama karena ketidakseimbangan antara masukan makanan (energi) dan pengeluaran (aktivitas). Oleh karenanya, setiap lansia dianjurkan untuk mengendalikan berat badan dengan menimbang secara teratur, mengatur pola makan bergizi seimbang dan cukup melakukan aktivitas fisik.

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian tentang hubungan penggunaan gigi tiruan lepasan yang tidak *ergonomis* dengan status gizi pada usia 45-74 tahun di masyarakat RT 12 Kelurahan Kemuning kota Banjarbaru, ada hubungan penggunaan gigi tiruan lepasan yang tidak *ergonomis* dengan status gizi pada usia 45-74 tahun di masyarakat RT 12 kelurahan kemuning kota Banjarbaru.

## SARAN

1. Jika ada gangguan pada penggunaan gigi tiruan diharapkan untuk melakukan pengecekan agar tidak terjadi luka trauma yang disebabkan gigi tiruan yang tidak *ergonomis*.
2. Melakukan pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut setiap 6 bulan sekali, untuk mengetahui keadaan rongga mulut secara keseluruhan.
3. Memberikan Pemahaman dan pengetahuan mengenai menu makanan bergizi yang wajib dikonsumsi responden pada usia 45-74 tahun agar dapat mencegah masalah gizi seperti kelebihan berat badan dan kekurangan gizi.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Febrianti, E. T., NP, I. K. A., & Marjianto, A. (2022). Pengetahuan Lansia Tentang Kehilangan Gigi Di Puskesmas Wisma Indah Bojonegoro. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 2(4), 560-568. Gunadi, H. A., (2017) Buku Ajar Ilmu Geligi Tiruan Sebagian Lepas, Jilid I, Jakarta
2. Feby Diana, P. (2020). *Gambaran Pengetahuan, Asupan Gizi Dan Status Gizi Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Riau).
3. Fidiantoro, N., & Setiadi. T., (2013). Model Penentuan Status Gizi Balita Di Puskesmas. *Volume 1 Nomor 1, Juni 2013*, 1, 367-373.

4. Fitri, O. S. (2013). Aplikasi Jaringan Syaraf Tiruan Untuk Penentuan Status Gizi balita Dan rekomendasi Menu Makanan Yang Dibutuhkan. *Jurnal EECCIS Vol. 7, No. 2, Desember 2013*, 7, 119-124.
5. Haryanto, A. G.,dkk., (2017). Ilmu Geligi Tiruan Sebagian Lepasn : buku ajar. Jakarta : Hipokrates 1991. xiii, 241 hlm.; illus. ; 16x24 cm.
6. Halim, D. N., Wowor, V. N., & Wicaksono, D. A. (2021). Status Gizi pada Lansia Pengguna dan Bukan Pengguna Gigi Tiruan. *e-GiGi*, 9(2), 217-222.
7. Herliyanti, H. (2015). Kualitas hidup masyarakat Kelurahan Batu Kota yang memakai gigi tiruan. *PHARMACON*, 4(4).
8. Hernawati, S. (2020). Prevalensi Denture Stomatitis Pada Pemakai Gigi Tiruan Buatan Dokter Gigi Dibanding Gigi Tiruan Buatan Tukang Gigi. *Forum Ilmiah Kesehatan (Forikes)*.
9. Iqbal, M., (2017). Hubungan Penggunaan Gigi Tiruan Dengan Status Gizi Lansia Pada Pengunjung posyandu lansia Puskesmas Martapura Timur
10. Kristiana, D., Naini, A., & Gunadi, A. (2015). Tingkat Kepuasan Pasien Gigi Tiruan Sebagian Lepasn Di Rumah Sakit Gigi Dan Mulut Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember. *STOMATOGNATIC-Jurnal Kedokteran Gigi*, 8(2), 108-113.
11. Lenggogeny, P., & Masulili, S. L. C. (2015). Gigi tiruan sebagian kerangka logam sebagai penunjang kesehatan jaringan periodontal. *Majalah Kedokteran Gigi Indonesia*, 1(2), 123-129.
12. Liwongan, G. B. (2015). Persepsi pengguna gigi tiruan lepasan terhadap pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut. *Pharmacon*, 4(4).
13. Morris, Jacqueline C. Pedoman gizi : pengkajian & dokumentasi/ Jacqueline C. Moris, alih bahasa, Alberts Agung Mahode; editor edisi bahasa Indonesia, I Dewa Nyoman Supariasa; editor penyelaras Dwi Widiarti. - Jakarta: EGC, 2013.
14. Natassa, J., Gumayesty, Y., Raviola, (2021). Gambaran motivasi intrinsik dan ekstrinsik masyarakat dalam pemakaian gigi tiruan di desa muara bahan kabupaten kuantan singingi. *JKA (Jurnal Keperawatan Abdurrab)*, 04(02).
15. Notoatmodjo, S, 2012, Ilmu Perilaku Kesehatan, Rineka Cipta, Cetakan pertama, Jakarta.
16. \_\_\_\_\_, S, 2012, Metodologi Penelitian Kesehatan, Rineka Cipta, Cetakan kedua, Jakarta.
17. Oktriani, S., Kusmaedi, N., Daniel Ray, H. R., & Setiawan, A. (2020). Perbedaan Jenis Kelamin, Usia, dan Body Mass Index (BMI) Hubungannya dengan Kebugaran Jasmani Lanjut Usia. *Jurnal Terapan Ilmu Keolahragaan*, 5(1), 28-40.
18. Putri, N. A., 2018, Faktor Akibat Penggunaan Gigi Tiruan Oleh Tukang Gigi, 10.31219/osf.io/whxce
19. Rahmadhan, A.G., 2010, Serba Serbi Kesehatan Gigi & Mulut, Bukune, Cetakan pertama, Jakarta.
20. Risesdas., 2018, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Republik Indonesia.
21. Santoso, I., 2013, Manajemen Data Untuk Analisis Data Penelitian Kesehatan. Gosyen Publishing, Yogyakarta.
22. Saputri, D. (2018). Gambaran radiograf pada penyakit periodontal. *Journal of Syiah Kuala Dentistry Society*, 3(1), 16-21.
23. Saragih, A., & Hutauruk, D. G. (2020). Gambaran pengetahuan dan motivasi terhadap pemakaian gigi tiruan pada usia 40-60 tahun di Jalan Kapten Muslim Helvetia Kota Medan.
24. Senjaya, A. A. (2015). Gizi dan Gigi Lansia. *Jurnal Kesehatan Gigi (Dental Health Journal)*, 3(2), 123-129. Siagian, K. V. (2016). Kehilangan sebagian gigi pada rongga mulut. *E-CliniC*, 4(1). <https://doi.org/10.35790/ecl.4.1.2016.12316>
25. \_\_\_\_\_, A. A. (2016). Gigi lansia. *Jurnal Skala Husada: The Journal of Health*, 13(1).
26. Sri Murwingsih, S. W. (2019, April). Hubungan Kehilangan Gigi Anterior Dengan Estetika, Gangguan Bicara Dan Status Nutrisi Pada Pengunjung Puskesmas Di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik, Volume 15, No. 1, April 2019*, 15, 43-47.

27. Sugiarno, E., & Tjahjanti, M. T. E. (2015). Pengaruh kehilangan gigi posterior rahang atas dan rahang bawah terhadap gangguan sendi temporomandibula (Tinjauan klinis radiografi sudut inklinasi eminensia artikularis). *Jurnal Kedokteran Gigi*, 6(3), 315-320.
28. Supriasa. I. D. N., Bakri. B., (2016). Penilaian status gizi. Ed. 2.-Jakarta: EGC,
29. Tyas, W. E., Susanto, H. S., Adi, M. S., & Udiyono, A. (2016). Gambaran kejadian penyakit periodontal Puskesmas Srandol Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(4), 510–513.
30. Wahab, S. A., Adhani, R., & Widodo, W. (2019). Perbandingan Karakteristik Pengguna Gigi Tiruan yang Dibuat di Dokter Gigi dengan Tukang Gigi di Banjarmasin (Tinjauan terhadap Pengetahuan dan Biaya Pembuatan Gigi Tiruan). *Dentin*, 1(1).
31. Widyastuti, N. H., & Difa Y., (2021). Perawatan Saluran Akar Dan Restorasi Porcelain Fusi Metal Paa Gigi Fraktur Mahkota Nekrosis Pulpa. *JIKG (Jurnal Ilmu Kedokteran Gigi)*, 4(1), 1–5 Tarigan Prof. DR. drg. Rasinta, 2015. *Karies Gigi*, Jakarta.